

TRADISI MEUDAGANG DALAM MASYARAKAT ACEH
(Kajian terhadap Santriwati Meudagang di Dayah Al Ikhlas
Abu Ishaq Al Amiry, Lamsayuen, Aceh Besar)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

KARNILA
NIM. 150501042

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Pada Prodi Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

KARNILA

NIM. 150501042

**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Aijah Matsyah, Lc., M.A
NIP. 197301072006041001


Ikhwan, M.A
NIP. 198207272015031002

Mengetahui
**Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora**


Samsul, S.Ag., M.Hum
Nip.197004161997031005

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora
UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Tugas Sarjana S-I Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada hari/Tanggal
Senin, 1 Februari 2021

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

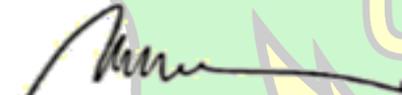
Sekretaris


Dr. Aliqat Matsyah, Lc., M.A
NIP. 197301072006041001


Ikhwan, M.A
NIP. 198207272015031002

Penguji I

Penguji II


Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.U.s
NIP.197704222009121002


M. Thaib Muhammad, Lc., M.Ag
NIP.195608191996031001

Mengetahui

جامعة الرانيري
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN-Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Fauzi Izzahil, M.Si
NIP. 196805111004021001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karnila
NIM : 150501042
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini dengan judul "TRADISI MEUDAGANG DALAM MASYARAKAT ACEH (Kajian terhadap Santriwati Meudagang di Dayah Al Ikhlas Abu Ishaq Al Amiry, Lamsayuen, Aceh Besar)" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

جامعة الرانيري Banda Aceh, 27 Maret 2021
Yang Membuat Pernyataan

Karnila


KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat dan Ridha-Nya, sehingga dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul “TRADISI MEUDAGANG DALAM MASYARAKAT ACEH (Kajian terhadap Santriwati Meudagang di Dayah Al Ikhlas Abu Ishaq Al Amiry, Lamsayuen, Aceh Besar)” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar S1 di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian shalawat dan salam tidak lupa pula kita hantarkan kepada Rasulullah SAW. Beserta do’a yang selalu teriring untuk para sahabat beliau yang telah memperjuangkan Islam sehingga umat Islam dapat merasakan nikmat berada dalam agama Islam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu penulis ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Ajidar Matsyah,Lc.,MA sebagai pembimbing I dan Bapak Ikhwan, S.Fil.l, MA sebagai pembimbing II yang telah banyak memberi saran dan bimbingan serta telah sudi meluangkan waktunya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian ucapan

terimakasih Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Drs. Fauzi Ismail, M.Si, Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Sanusi, S.Ag., M.Hum beserta stafnya. Selanjutnya kepada Peanasehat Akademik Bapak Prof. Dr. H. Misri A Muchsin dan para Bapak/Ibu lainnya yang telah mendidik penulis selama kuliah di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

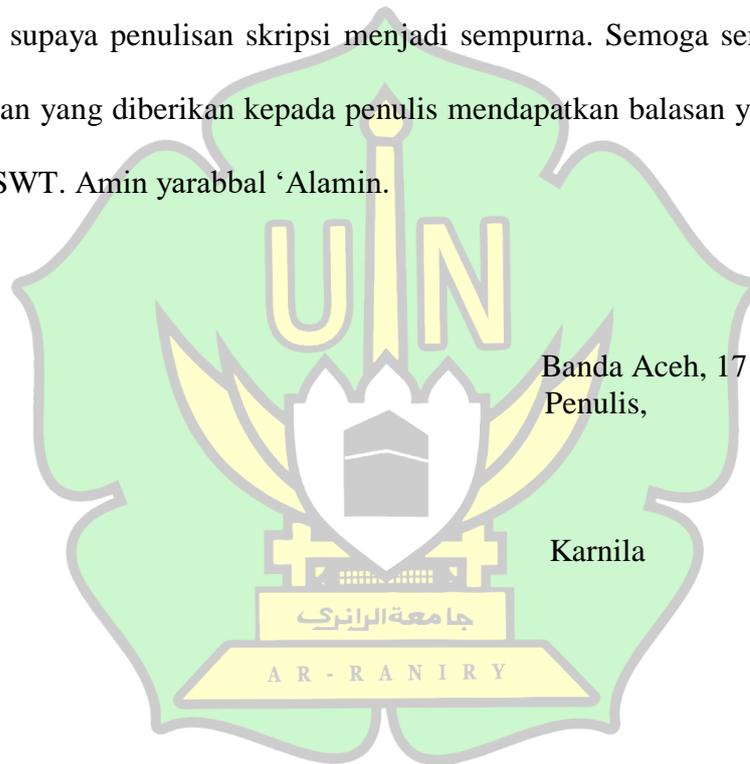
Ucapan terimakasih kepada pengelola Arsip dan Perpustakaan Propinsi Aceh, Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Adab dan Humaniora, Perpustakaan BPNB, dan Perpustakaan MAA. Yang telah menyediakan sumber referensi dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Abi Sudirman sebagai pimpinan dayah Al-Ikhlas, kemudian teungku Mardiah, teungku Yuli Nashra, teungku Magfirah, dan teungku Safwa Ridha beserta para narasumber lainnya yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai Tradisi Aneuk Meudagang.

Terimakasih sebesar-besarnya penulis tuturkan kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Nazaruddin dan Ibunda Ramniar yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas, pendidikan, do'a serta motivasi yang tiada hentinya kepada penulis. Kemudian Ucapan terimakasih kepada keluarga besar penulis dari lhokseumawe, matang geulumpng dua, lhoksukon dan khususnya keluarga besar budiman di Blang Cut yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di kampus tercinta Nora Usrina, Lisya Wirda, Dian Erawati, Safrina, Husna Shalyanti dan seluruh teman-teman seperjuangan SKI leting 2015 yang turut memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isinya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang baik dan bermanfaat supaya penulisan skripsi menjadi sempurna. Semoga semua bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin yarabbal 'Alamin.



Banda Aceh, 17 januari 2021
Penulis,

Karnila

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian kepustakaan	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Analisis Data	12
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KONSEP PENDIDIKAN TRADISIONAL	14
A. Pengertian Pendidikan Modern dan Pendidikan Tradisional	14
B. Konsep Pendidikan Tradisional dalam Islam.....	16
C. Pendidikan Dayah dan Tradisi Meudagang	20
D. Pengertian Aneuk Meudagang	22
BAB III TRADISI MEUDAGANG DI DAYAH AL IKHLAS	27
A. Sejarah berdirinya Dayah Al Ikhlas	27
B. Perkembangan dayah Al Ikhlas.....	29
C. Sistem Pelaksanaan Pendidikan di Dayah Al Ikhlas	33
D. Tradisi Santriwati Meudagang di Dayah Al Ikhlas.....	41
BAB IV PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran II. Surat Izin Penelitian
- Lampiran III. Daftar pertanyaan Wawancara
- Lampiran IV. Daftar Informan
- Lampiran V. Lampiran dokumentasi penelitian
- Lampiran VI. Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Santri

Tabel 1.2 Perkembangan Sarana dan Prasarana Dayah Al Ikhlas

Tabel 1.3 Jumlah Pelajaran Kitab dan Kelas Di Dayah Al Ikhlas



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul, ”Tradisi *Meudagang* dalam Masyarakat Aceh (kajian terhadap santriwati meudagang di Dayah Al-Ikhlas, Lamsayeun, Aceh Besar). Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui gambaran umum tradisi aneuk meudagang di dayah Al Ikhlas dan tradisi aneuk meudagang yang berlangsung di dayah Al Ikhlas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen pengumpulan data, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang didapat di lapangan dianalisa dengan cara menarik kesimpulan dari hasil yang ada. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Santri atau sering di sebut *aneuk meudagang* merupakan elemen penting dari sebuah dayah. belajar di dayah merupakan satu praktek yang disebut *meudagang* (mengejar ilmu agama) yang biasanya membutuhkan waktu yang lama. Tidak ada waktu tertentu untuk belajar di dayah. Artinya, seorang santri datang dan meninggalkan dayah kapan ia suka. Beberapa santri belajar di beberapa dayah, berpindah dari satu dayah ke dayah yang lainnya setelah belajar selama beberapa tahun. Tradisi santri/aneuk meudagang dalam mondok merupakan sesuatu hal yang perlu kita ketahui, para santriwati di dayah Al Ikhlas dididik dengan pola kesederhanaan yang bertujuan untuk melatih hidup sederhana, kemudian bersifat Qanaah (menerima apa adanya) itu yang tercermin pada wajah-wajah santriwati dayah Al Ikhlas, Jauh berbeda dalam konteks kehidupan di lembaga-lembaga lain yang bersifat formal. Kesederhanaan santriwati dilakukan dalam segala bidang aspek kehidupan mulai dari cara berbusana, tingkah laku, memasak, cara bergaul sesama mereka, serta tidak membedakan antara kaya dengan miskin.

Kata Kunci : Tradisi, Aneuk Meudagang, Dayah

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulama dalam masyarakat Aceh merupakan salah satu kelompok yang sangat penting meskipun hanya sebagai pemimpin informal.¹ Ukuran keilmuan seorang ulama dalam tradisi Aceh dapat dilihat dari tingkatan keilmuannya, dimulai dari yang hanya mampu membaca Al Qur'an sampai kepada yang berilmu tinggi. Lembaga yang namanya meunasah dan dayah merupakan lembaga-lembaga yang memiliki fungsi strategis dalam pengkaderan dan pembentukan ulama tersebut.² Di tempat yang penuh aktifitas sosial keagamaan itulah anak-anak di Aceh tumbuh dan berkembang.³

Dalam tradisi pendidikan di Aceh, anak-anak sejak usia empat tahun mulai diajarkan mengaji Al Qur'an. Khusus anak laki-laki, dalam usia kurang dari 10 tahun diharuskan tidur di Meunasah untuk didikan dan diajarkan mengaji Al Qur'an oleh teungku meunasah. Santri diajarkan do'a dan praktek shalat, pengetahuan dasar agama dan pendidikan akhlak. Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah dayah. Lembaga pendidikan semacam dayah ini di Jawa di kenal dengan nama Pesantren, di Padang disebut surau, sementara di Malaysia dan Pattani (Thailand) disebut pondok.⁴ Lembaga

¹ Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*(Banda Aceh: LKSA, 2009) hal 183

² Misri A Mucshin, *Potret Aceh dalam Bingkai Sejarah*, (Banda Aceh: Ar- Raniry Press, 2007) hal 41

³ *ibid.*... hal 37

pendidikan dengan sarana fisik dan sketsa yang letaknya terhimpun dalam satu kompleks, dengan balai pengajian ditengah dan sekelilingnya dipenuhi dengan rangkang sebagai tempat pemondokan untuk simeudagang(santri).

Di Aceh istilah untuk mencari ilmu adalah *jak meudagang* (pergi mengaji). Sepintas istilah ini memperlihatkan bahwa seseorang ingin melakukan aktivitas perekonomian atau berjualan. Orang Aceh menyebut meudagang (berdagang) dengan istilah meukat, di dalam tradisi orang Aceh meudagang hanya seminggu sekali yang disebut dengan akhir peukan. Dan orang yang membawa dagangan inilah yang disebut dengan ureung meukat dengan membawa hasil tanaman atau ternak untuk dijual. Inilah yang disebut dengan hareukat untuk mendapatkan hasil yang beurekat, yaitu tidak berlebihan. Dalam tradisi orang Aceh, proses uroe peukan terjadi di sekitar pasar yang ada masjid dan dayah. Biasanya, pada hari itu, urueng meudagang (orang yang berdagang) akan keluar dari dayah, untuk membeli keperluan mereka.⁵

Penggunaan istilah *meudagang* pada santri dayah memang terasa unik. Karena dalam bahasa Indonesia atau melayu, istilah berdagang adalah merupakan salah satu kegiatan dalam perekonomian. Sebagaimana diketahui, bahwa urueng meudagang sama sekali tidak membayar apapun kepada pesantren, kecuali uang lampu atau sumbangan untuk keperluan bersama, tidak ada spp, tidak ada

⁴ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (Banda Aceh : Pena , 2013) Hal 38

⁵ Kamaruzzaman, *Ulama, Sparatisme, Radikalisme di Aceh*, (Yogyakarta : KAUKABA, 2013) hal 38

pungutan apapun. Karena ketika orang *meudagang*, santri hanya disediakan tempat untuk tinggal dan semua keperluan sehari-hari disuplai oleh sang santri sendiri atau dari orang tua dari kampung halaman. Karena itu terkadang santri untuk menutupi keperluan sehari-hari, jika tidak mendapatkan kiriman dari orang tua, sering “mengabdikan” diri pada masyarakat, tentu saja santri akan mendapatkan imbalan sepantasnya. Di samping itu santri juga melakukan aktifitas pertanian baik di tanah teungku maupun di tanah masyarakat.⁶

Seseorang yang baru mendapat gelar teungku sebagaimana yang disandang oleh ulama di Aceh, jika telah belajar di beberapa dayah di luar kampungnya. Ia juga dituntut untuk berhijrah dari satu dayah ke dayah lainnya. Hal ini dilakukan karena dua alasan dan tujuan penting, yang pertama untuk menghimpun berbagai ilmu yang diajarkan di sejumlah dayah secara variatif. Dan yang kedua, dengan berpindah-pindah dayah seorang calon teungku akan memperoleh wawasan keilmuan dan kemasyarakatan yang komprehensif, karena setiap dayah dengan teungku, santri dan masyarakat yang mengitarinya. Oleh karena itu berpindah-pindah dayah disamping menjadi syarat untuk bergelar teungku, juga sebagai strategi pembentukan kepribadian dan kemampuan seseorang calon teungku untuk mensosialisasi dirinya dalam masyarakat.⁷

Pengkaderan ulama seperti tersebut, berjalan pasti dari waktu ke waktu dan berabad-abad tanpa terusik oleh sistem pendidikan lainnya. Sistem pendidikan tradisional Aceh ini baru merasa tertantang setelah kedatangan Belanda yang ikut

⁶ Kamaruzzaman, ulama, spratisme... hal 39

⁷ Ibid ...Hal 35

membawa dan menerapkan sistem pendidikannya, terutama paling tidak untuk kaum bangsawan atau uleebalang. Sejak itulah di Aceh telah mengenal dua corak pendidikan, yaitu pendidikan asli tradisional dari rakyat Aceh dengan sentralnya di dayah, dan corak baru yang dibawa dan dibangun oleh Belanda yang berbentuk sekolah (modern).⁸

Dalam perkembangannya, kini dayah dapat dikelompokkan dalam dua tipe yakni dayah salafiyah (tradisional) dan dayah khalafiyah (modern). Dayah khalafiyah (modern) yang juga dikenal dengan dayah terpadu tidak hanya berorientasi kepada pendalaman agama islam tapi telah termodifikasi dengan perkembangan zaman dengan membekali peserta didiknya dengan berbagai keterampilan, seperti keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing, keterampilan menjahit dan keterampilan dengan agrobisnis lainnya⁹

Dayah Al-Ikhlas merupakan salah satu dayah-dayah tradisional salafi yang ada di Aceh, Dayah Al-Ikhlas adalah salah satu dari 55 cabang Dayah Ulee Titi. Dayah ini merupakan satu-satunya cabang Dayah Ulee Titi untuk santriwati. Dayah ini didirikan oleh Abu Ishaq Al Amiry sejak tahun 1970 an, dan mulai berkembang pada tahun 2015. Dayah Al-ikhlas termasuk kedalam tipe dayah salafiyah yaitu dayah yang masih mempertahankan ketradisionalnya seperti dalam hal pembelajarannya, dayah ini masih menerapkan pendidikan kitab kuning pada santrinya, yang tentu berbeda dengan dayah khalafiyah (modern) yang telah

⁸ Misri A Mucshin, *Potret Aceh dalam Bingkai Sejarah*,... hal 41

⁹Tri Qurniati, *Budaya Belajar dan keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*.(Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007) hal 19

termodifikasi oleh perkembangan zaman, biasanya julukan Aneuk Meudagang ini hanya kepada anak-anak yang pergi mengaji ke dayah-dayah tradisional saja. Hal ini dikarenakan urueng meudagang itu tidak ada batasan baik itu ketika masuk ke dayah maupun ketika keluar tidak di batasi semuanya itu tergantung dari keinginan diri sendiri.

oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui apa yang di maksud dengan aneuk meudagang, kemudian motivasi santriwati untuk meudagang, tradisi atau rutinitas yang dilakukan oleh Aneuk meudagang di dayah dan bagaimana aturan-aturan yang ada di dayah tersebut. Maka dari itu penulis tertarik dan mencoba mengangkat masalah ini kedalam sebuah karya ilmiah yaitu “Tradisi Aneuk Meudagang di Dayah (Kajian Santriwati Meudagang di Dayah Al-Ikhlas)”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka pokok permasalahannya adalah :

1. Bagaimana gambaran umum tradisi *aneuk meudagang* di Aceh?
2. Bagaimana Tradisi *Aneuk Meudagang* di dayah Al-Ikhlas?

C. Tujuan Penelitian

Setiap usaha kegiatan penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran umum tradisi *Aneuk meudagang* di Aceh
2. Untuk mengetahui Tradisi *Aneuk Meudagang* di dayah Al-Ikhlas

D. Manfaat Penelitian

Sebagai bentuk penelitian besar harapan penulis agar nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi khalayak umum khususnya bagi mahasiswa.

Adapun manfaat penelitian ini nantinya adalah :

a. pada bidang akademis

1. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah penelitian bidang Antropologi Budaya dan Antropologi Agama.
2. penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan suatu bahan evaluasi terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi para pembaca tentang pentingnya melestarikan budaya yang sudah diwariskan secara temurun serta untuk menghargai karya yang sudah diciptakan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman pembaca dalam memahami skripsi ini, maka perlu di berikan penjelasan istilah yang terdapat dalam proposal ini. Di antara istilah-istilah yang akan dijelaskan di sini adalah sebagai berikut :

1. Tradisi

Tradisi diartikan sebagai ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang tampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.¹⁰ Tradisi adalah suatu kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dilaksanakan secara turun temurun. Kebiasaan ini mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, system kemasyarakatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian system kepercayaan dan sebagainya. Di mana seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya.¹¹ Tradisi yang di maksud oleh peneliti di sini adalah tradisi aneuk meudagang di dayah Al-Ikhlas.

2. Aneuk

Menurut kamus bahasa Aceh “*aneuk*” berarti anak, baik itu panggilan untuk anak laki-laki maupun anak perempuan dalam bahasa Aceh.¹²

3. Meudagang

Meudagang adalah istilah orang Aceh untuk seseorang yang sedang mencari ilmu di dayah. Memang Sepintas istilah ini memperlihatkan bahwa seseorang ingin melakukan aktivitas perekonomian atau berjualan.

¹⁰ Soekarto Indrachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat* (IKP Malang, 1994) hal 20

¹¹ M. Junus Melalatoa, *enskilopedia Nasional Indonesia* jilid 1 (TA-T), (Jakarta: PT Delta Pamungkas, 2004) hal 215

¹² Kamus Bahasa Aceh

Meudagang yang di maksud adalah panggilan atau julukan orang Aceh untuk seorang santri yang sedang menuntut ilmu di dayah.

4. Dayah

Dayah” berasal dari bahasa Arab “Zawiyah”. Artinya sudut, karena pengajian pada masa Rasulullah dilakukan di sudut-sudut mesjid. Kemudian dalam ucapan lughat Aceh terjadi perubahan, sehingga pada gilirannya disebutlah dayah. Dayah di Aceh adalah kata yang digunakan untuk sebuah lembaga pendidikan Islam di Aceh. Di samping itu nama lain dari dayah adalah rangkang.¹³Dayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Dayah Al-Ikhlas.

F. Kajian kepustakaan

Penelitian terhadap Tradisi *Aneuk Meudagang* di dayah masih sangat minim sekali. Adapun yang pernah meneliti mengenai Tradisi *Aneuk meudagang* di dayah sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis adalah :

1. Penelitian mengenai tradisi aneuk meudagang disinggung sedikit oleh Hasbi Amiruddin dan Kamaruzzaman dalam buku yang berjudul “*Ulama, Separatisme, Radikalisme di Aceh*”. Dalam buku itu dijelaskan mengenai tradisi ke ulamaan di Aceh, dimana di Aceh terdapat tradisi meugure atau berguru dan seorang yang sedang meugure (berguru) dalam istilah orang Aceh di juluki meudagang yang bermakna orang yang mencari ilmu.
2. Penelitian mengenai tradisi aneuk meudagang juga di tulis oleh Teuku Kemal Fasya dalam jurnalnya yang berjudul “*Aneuk Meudagang dan*

¹³ Misri A Mucshin, *Potret Aceh dalam Bingkai Sejarah*,... hal 39

Transformasi Pelembagaan Dayah". Dalam jurnal ini dijelaskan beberapa konsep kultural tentang pendidikan dayah tidak serta-merta menjadi semakin baik. Salah satu yang hilang dan rapuh dalam konsep antropolinguistik pendidikan dayah modern adalah penyebutan aneuk dagang atau aneuk meudagang untuk santri atau murid. Terminologi generik lokal ini tidak lagi digunakan di dayah-dayah, termasuk yang masih beraliran salafiyah atau tradisional, tulisan ini mencoba melakukan penggalan konseptual tentang istilah aneuk meudagang di Kabupaten Bireuen, termasuk melihat konsep dayah sebagai lembaga pendidikan Islam khas Aceh pada era terkini.

3. Penelitian mengenai *Aneuk Meudagang* juga di tulis oleh Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal dalam jurnalnya yang berjudul "*Institusi Pendidikan Islam di Nusantara Pada Masa Awal (Kajian Terhadap Meunasah, Dayah dan Rangkang)*" Dalam jurnal ini dijelaskan Di beberapa dayah hanya terdapat rangkang dan balee, sedangkan di tempat lain hanya ditemui tingkat dayah manyang saja. Meskipun demikian di tempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai junior sampai universitas. Sebelum murid belajar di dayah, santri harus sudah mampu membaca al Qur'an yang santri pelajari di rumah atau di meunasah dari seorang teungku. Kepergian untuk menuntut ilmu agama di dayah sering disebut dengan *meudagang*. Santri (*aneuk dayah*) biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri di sekitar dayah dan santri mukin/*meudagang*.

Pada dasarnya penelitian ini hampir sama dengan penelitian diatas namun yang berbeda dalam penelitian ini selain tempat atau lokasi penelitian adalah lebih berfokus pada bagaimana kehidupan santriwati *meudagang* di dayah yaitu rutinitas yang dilakukan oleh santriwati kemudian motivasi santriwati untuk Meudagang dan aturan-aturan yang ada di dayah Al-Ikhlas,

G. Metode Penelitian

Mengenai masalah yang diteliti maka diperlukan metode dan teknik yang dapat membantu memecahkan masalah yang diteliti. Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Reseach), dan kajian pustaka.

- a. Penelitian lapangan (Field Reseach), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung kelapangan pada objek penelitian. Tujuannya untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial : individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹⁴
- b. Kajian pustaka (library research), yaitu sebuah teknik atau cara pengumpulan data dengan membaca buku agar data yang didapat

¹⁴Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.8

memperkuat referensi sesuai pendapat ahli atau ilmuan melalui karyanya.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian penulis adalah di Dayah Al-Ikhlas yang beralamat di Jalan Soekarno Hatta, Gampong Ajee Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Alasan penulis melakukan penelitian di dayah ini dipenuhi dengan berbagai pertimbangan dikarenakan Dayah Al-Ikhlas merupakan salah satu dayah salafi yang menganut sistem tradisional. Dayah Al-Ikhlas juga merupakan satu-satunya dayah khusus untuk santriwati dari 55 cabang Dayah Ulee Titi

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data, teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Tahap ini peneliti menggunakan metode Observasion non Participant yaitu peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa terlibat langsung serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperolehnya. Adapun yang di lihat peneliti adalah bagaimana kehidupan sehari-hari *Aneuk Meudagang* di dayah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan informasi, yang penulis lakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung

atau tidak langsung terutama terhadap key-informan yang menjadi sumber dalam penulisan proposal ini. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu: pimpinan dayah, teungku dayah, dan santriwati,

c. Dokumentasi

Penulis menghimpun data yang berkenaan dengan Tradisi *aneuk meudagang* dengan membaca dan menelaah beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian ini baik sumber yang terdiri dari buku-buku, jurnal dan beberapa karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.¹⁵

2. Analisis Data

Setelah semua data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya penulis melakukan pengolahan yang bersumber dari data primer dan sekunder. Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan melakukan verifikasi disetiap data yang didapatkan.

Dalam verifikasi yang akan dilakukan pekerjaan melihat kelengkapan data yang telah didapatkan. Hal itu dimaksudkan untuk melakukan penulisan, kejelasan tulisan, kejelasan makna yang didapatkan dari jawaban, kesesuaian pertanyaan lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data. Setelah data di edit maka penulis akan melakukan tahap coding, yang mengklasifikasi jawaban informan menurut jenis dan keperluan data. Tahap selanjutnya penulis

¹⁵Rusdin Pohan, *Metode Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Rijal, 2007) Hal 57

melakukan interpretasi terhadap data. Selanjutnya, dilakukan penulisan dengan berpedoman bahasa Indonesia yang baik dan benar. Serta mengikuti kaedah-kaedah ilmiah dalam karya tulis.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam pembahasan ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II penulis membahas tentang landasan teori seperti makna pendidikan tradisional dan pendidikan modern, konsep pendidikan tradisional dalam islam, pengertian dayah, dan pengertian meudagang.

Bab III penulis membahas tentang Hasil penelitian dan pembahasan seperti sejarah dan perkembangan dayah Al-Ikhlas, sisitem pelaksanaan pendidikan di dayah Al-Ikhlas, dan Tradisi *Aneuk Meudagang* di dayah Al-Ikhlas

Bab IV penulis membahas kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis kemukakan, saran yang memungkinkan beberapa rekomendasi dari penulis terkait permasalahan yang diteliti dengan berdasarkan pada hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Tradisional dan Pendidikan Modern

Modernisasi berasal dari kata modern, yang oleh Abbudin Nata diartikan sebagai yang terbaru atau mutakhir. Selanjutnya kata modern sangat erat kaitannya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau tajdid dalam bahasa Arab. Modernisasi sendiri memiliki pengertian pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah pola, paham, institusi, dan adatistiadat untuk disesuaikan dengan suasana yang baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶ Modern selalu dikaitkan dengan adanya pembaharuan-pembaharuan pada masa tertentu, sehingga istilah modern juga dapat berubah dari waktu ke waktu, dengan tidak menafikan dasar akar istilah modern, yaitu memperkenalkan pola- pola baru yang lebih cepat, tepat dan efesien untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Adapun ciri-ciri pendidikan moderen diantaranya yaitu:

¹⁶ A. Malik M. ThahaTuanaya dkk.,*Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Peneliti dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), hal 8

¹⁷ Syarifah Rahmah,*Studi Kasus di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe*, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sumut, Medan, hal 23.

- a) Guru sebagai fasilitator
- b) Peserta didik juga pelaku pendidikan
- c) Memanfaatkan perkembangan media pembelajaran
- d) Tidak melakukan hukuman fisik
- e) Tempat pembelajaran dapat dilakukan dimana saja¹⁸.

Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern(*modernizing*), pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat. Azyumardi Azra berkata bahwa, fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian:

1. Sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan
2. Pembelajaran (*schooling*) mempersiapkan santriwati untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan, karena itu pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat santriwatimampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat.
3. Pendidikan merupakan "*education*" untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan.¹⁹

¹⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006) hal 146

Sedangkan pengertian tradisional secara etimologis, kata “tradisional” berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanan, budaya atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya, tradisional diartikan kesepakatan bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno, dan konservatif.²⁰ Pendidikan Islam tradisional, ditinjau dari segi sistem pendidikan mempunyai karakteristik sendiri dibandingkan dengan sistem pendidikan modern. Karakteristik dari system pendidikan tradisional itu lebih mengarah kepada proses pendidikan yang masih mengikuti sistem lama (tradisional) dan tidak terpengaruh dengan perkembangan zaman.

B. Konsep Pendidikan Tradisional dalam Islam

Pada awalnya pendidikan Islam tampak sangat tradisional yang berbentuk halaqoh-halaqoh. Apalagi bila meruntut ke belakang mulai dari zaman Nabi diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), *kuttab* (lembaga pendidikan yang didirikan dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran), kemudian pendidikan di masjid dengan membentuk halaqoh-halaqoh (lingkaran kecil, saling berkumpul dan transfer ilmu), shallon (sanggar-

¹⁹ Amin Haedari, *Pemikir Pendidikan Islam*(Jakarta:Puslitbang Pendidikan Agama dan DiklatKementerian Agama RI,2010) hal 124

²⁰ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas DanTantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: Ird Press, 2004) hal 13.

sanggar seni; kemudian berkembang menjadi tepat tukar menukar keilmuan, transfer pengetahuan), dari masjid berubah menjadi madrasah.²¹

Ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern²² sedangkan sistem pendidikan modern hanya menitik beratkan ilmu-ilmu modern dengan mengabaikan Ilmu-ilmu keagamaan. Pendidikan Islam tradisional, ditinjau dari segi sistem pendidikan memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan system pendidikan modern. Karakteristik dari system pendidikan tradisional lebih mengarah kepada proses pendidikan yang masih memakai system lama (tradisional) belum mempunyai perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman.²³

Dalam konteks Islam “keindonesiaan” mengenal istilah pesantren yaitu Tempat para santri menimba ilmu agama. Sedangkan di Aceh dayah dikenal sebagai sebuah institusi pendidikan islam tradisional yang ada ditengah-tengah masyarakat Aceh yang mendidik dan membekali masyarakat dengan pendidikan agama²⁴.

Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional yang bertujuan untuk membimbing anak didik (aneuk dayah/ santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam, yang sanggup menjadi umat yang berguna bagi bangsa dan

²¹ Abudin Nata, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 109.

²² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*(ciputat: logos wacana ilmu,1999) hal 25

²³ Moh khoiruddin, *Pendidikan islam tradisional dan modern* “jurnal tasyri’:vol 25, nomor 2, oktober 2018 hal 94

²⁴ Silahudin, *Aktualisasi system budaya akademik pendidikan dayah di Aceh*(Banda Aceh:Bandar Publishing, 2016) hal 13

Negara serta agama. Diharapkan dari dayah lahir insan-insan yang menekankan pentingnya penerapan akhlak agama islam yang merupakan pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Bila ditinjau dari susut historis kultural, dayah di Aceh dapat di katakan sebagai pusat pelatihan yang secara otomatis menjadi pusat budaya islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat di Aceh.²⁵

Pendidikan dayah merupakan institusi pendidikan islam tradisional khas di Aceh dan memiliki ciri dan karakteristik sendiri. Menurut Suwendi terdapat beberapa nilai-nilai yang akan membentuk karakteristik pendidikan dayah tergambar dalam lima pilar yaitu:

1. Keikhlasan

Pilar keikhlasan menjadi ruh atau semangat para civitas dayah dalam setiap kegiatan yang dilakukan di dayah. Baik teungku yang mencurahkan ilmunya kepada peserta didik maupun peserta didik (*simeudagang*) saat menuntut ilmu di dayah dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, tidak didorong oleh ambisi untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi beribadah kepada Allah Swt.

2. Kesederhanaan

Pilar kesederhanaan juga menjadi identitas yang sangat melekat pada seluruh civitas dayah. Kesederhanaan yang agung tentu tidak identic dengan pasif, miskin atau serba kekurangan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan

²⁵Marzuki, *Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh*, "Jurnal Studi Agama" millah vol.XI, no 1, Agustus 2011 hal 222

hati, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Oleh karena seluruh civitas dayah merupakan pribadi-pribadi sederhana yang berjiwa besar, berani, dan selalu siap menghadapi perkembangan dan dinamika global.

3. Persaudaraan ukhuwah islamiyah.

Kehidupan dayah adalah persaudaraan sehingga merekatnya ukhuwah islamiyah antar sesama. Semangat persaudaraan meperkokoh ukhuwah islamiyah tercermin dalam prilaku seluruh civitas dayah. Interaksi personal antar pribadi di dayah dilandasi semangat persaudaraan dengan mengedepankan sikap demokratis, tidak ingin menang sendiri, menghargai orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap-sikap kebersamaan lainnya.

4. Kemandirian

Kemandirian dayah sebagai sebuah institusi pendidikan telah dibuktikan sejak eksistensinya di Aceh, dimana dayah-dayah di Aceh pada umumnya dapat menjamin eksistensinya tanpa menggantungkan diri atau berharap pada para pihak untuk membantu kehidupan dayah. Kemandirian juga tercermin dengan jelas pada kehidupan santri saat menimba ilmu di dayah maupun yang telah selesai menuntut ilmu di dayah. Saat di dayah para santri dibiasakan untuk hidup mandiri, sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali, semua keperluan hidupnya dapat dilakukannya sendiri atau bersama dengan santri lainnya.

5. Kebebasan

Para civitas dayah memilih alternative jalan hidup dan menentukan masa depannya dengan jiwa besar, optimis dalam menghadapi segala problema kehidupan berdasarkan nilai-nilai islam. Kebebasan ini juga tercermin pada ketidakterikatan dengan pihak eksternal.²⁶

C. Pengertian dayah

Dayah adalah lembaga pendidikan pertama dan tertua bagi umat islam di Aceh.²⁷ Kata dayah menurut Hasbi Amiruddin dalam Snouck Hurgronje, juga sering diucapkan *deyah* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa arab *zawiyah*, yang berarti sudut atau pojok masjid.²⁸ Dayah berasal dari bahasa Arab yaitu *zawiyah* yang berarti sudut atau pojok masjid yang digunakan untuk I'tikaf, dimana musaffir yang umumnya sufi, berzikir, bertemu, saling belajar dan bertukar pengalaman sesama mereka. Dalam perjalanan sejarahnya terutama ketika sampai ke Aceh, dari *zawiyah* menjadi *zayah*, dan dayah yang arti dan fungsinya juga mengalami perubahan, di samping sebagai tempat kegiatan agama juga sebagai tempat belajar yang layaknya sebagai lembaga pendidikan formal.

Dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Aceh yang sejak awal dikenal sebagai lembaga yang mengkonsentrasikan aktivitasnya pada transfer ilmu-ilmu agama islam. Dayah merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar

²⁶ Marhamah, *Pendidikan Dayah dan Perkembangannya Di Aceh*, Jurnal AT-TA'DIB, Vol.10, No 1 Juni 2018

²⁷ Silahudin, *Aktualisasi System Budaya Akademik...* Hal 2

²⁸ M. Hasbi Amiruddin, *ulama dayah pengawal ulama masyarakat Aceh*(lhokseumawe: nadiya foundation, 2003) hal 3

yang tinggi. Dayah adalah suatu lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di *meunasah* atau *rangkang* atau di rumah-rumah *teungku gampong*.

Ismail Yacob menyatakan bahwa dayah merupakan institusi pendidikan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Aceh secara turun-temurun. Oleh karena itu materi pelajaran, system dan kitab yang dipelajari tidak disusun dalam kurikulum yang baku akan tetapi tergantung pada kemampuan pimpinan dayah dan keinginan talabah/santri sendiri. Hanya saja tetap dalam pusaran ilmu tauhid, fiqh, mantiq, hadits, tafsir, nahwu, saraf, balangah, ushul fiqh, mustalah hadits.

Dayah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tradisi masyarakat Aceh, keberadaan dayah memiliki sejarah yang panjang, mengakar kuat masyarakat, baik dalam pola kehidupan social, budaya dan keagamaan. Dayah juga merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang mengajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan kepada pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.²⁹

Sebagaimana yang ditulis oleh Zamakhsyari, pesantren/dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang telah melahirkan banyak ilmuan dalam berbagai macam disiplin ilmu agama seperti pengetahuan fiqh, tauhid, bahasa Arab, penceramah dan khatib, kepandaian pidato dan berdebat dan menanamkan

²⁹ Mastuhu, *dinamika system pendidikan pesantren*,(Jakarta:INIS,1994), hal 6

tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan santri tentang agama Islam kepada orang lain, serta mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar sepanjang hidup.³⁰ Zamakhsyari juga menambahkan bahwa unsur penting dari pesantren atau dayah adalah pimpinan (*teungku, kyai*) orang yang belajar (*simeudagang/santri*), asrama atau pondok sebagai tempat tinggal, masjid dan pengkajian kitab kuning.³¹

D. Pengertian Aneuk Meudagang

Di Aceh istilah untuk mencari ilmu adalah *jak meudagang* (pergi berdagang). Sepintas istilah ini memperlihatkan bahwa seseorang ingin melakukan aktivitas perekonomian atau berjualan. Orang Aceh menyebut *Jak meudagang* dengan istilah *meukat*, di dalam tradisi orang Aceh *meudagang* hanya seminggu sekali yang disebut dengan akhir *peukan*. Dan orang yang membawa dagangan inilah yang disebut dengan *ureung meukat* dengan membawa hasil tanaman atau ternak untuk dijual. Inilah yang disebut dengan *hareukat* untuk mendapatkan hasil yang *beurekat*, yaitu tidak berlebihan.³² Dalam tradisi orang Aceh, proses *uroe peukan* terjadi di sekitar pasar yang ada masjid dan dayah. Biasanya, pada hari itu, *urueng meudagang* (*santri*) akan keluar dari dayah, untuk membeli keperluan mereka.

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1985), hal 22

³¹ Ibid., hal 50

³² Kamaruzzaman, *ulama, sparatisme, radikalisme di Aceh*, (Yogyakarta : KAUKABA, 2013) hal 38

Santri atau sering di sebut *aneuk meudagang* merupakan elemen penting dari sebuah dayah. Santri terbagi kepada dua bentuk yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim biasanya santri yang berasal dari tempat yang jauh dan\ menetap di dayah, santriwatibiasanya bersaha hidup mamdiri, makan dengan cara memasak sendiri atau bersama-sama. Santri tipe ini relative intensif menyerap ilmu dan kultur yang ada di dayah, karena santriwatimendapatkan pendidikan secara penuh selama dua puluh empat jam dalam kesehariannya berada di lingkungan dayah. Santri mukim menempati bilik-bilik(rangkang), kamar-kamar secara individual atau berkelompok sesuai kemampuan dayah yang bersangkutan.

Sedangkan santri kalong merupakan santri yang pulang pergi dengan tidak menetap tinggal di dayah. Biasanya santri-santri ini pergi kedayah secara terjadwal sesuai jadwal proses pembelajaran yang ada di dayah yang bersangkutan. Santri seperti ini bisanya tidak secara penuh menguasai ilmu dan nilai-nilai yang ada di dayah.³³

Menurut kebiasaan orang Aceh, belajar di dayah merupakan satu praktek yang disebut *meudagang* (mengejar ilmu agama) yang biasanya membutuhkan waktu yang lama. Tidak ada waktu tertentu untuk belajar di dayah. Artinya, seorang santri datang dan meninggalkan dayah kapan ia suka. Beberapa santri belajar di beberapa dayah, berpindah dari satu dayah kedayah yang lainya setelah belajar selama beberapa tahun.³⁴ Jumlah tahun yang di habiskan oleh seorang

³³ Silahuddin, *Aktualisasi Budaya Akademik Pendidikan Dayah Di Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016) Hal 114

³⁴ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2007) Hal 57

aneuk meudagang tergantung pada ketekunanya atau pengakuan guru bahwa santri itu telah selesai dalam studinya. kadang-kadang santri ingin melanjutkan studinya di dayah sampai di ia sanggup mempunyai dayah sendiri.

Biasanya Waktu yang di perlukan untuk belajar di dayah minimal 12 tahun. Kadang-kadang sampai 14 tahun, sebelum orang tersebut diakui menjadi salah seorang dari pada ulama. Cara yang biasanya dipakai murid untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu mendapat kepercayaan dari kelompoknya karena kemampuannya dalam menjelaskan isi kitab dan membantu para murid ketika guru tidak ada. Pada gilirannya dengan pertemuan secara informal itu, beberapa santri datang kepadanya yang membutuhkan penjelasan tentang isi kitab sampai kemudian ia diakui sebagai seorang yang cukup illmunya oleh gurunya yakni Tgk, Chik.³⁵

Dalam kaitan ini tidak ada penghargaan secara diploma karena itu setelah belajar beberapa secara bertahap, ia akan terjun ke dunia kehidupan atau bekerja sebagai guru di meunasah. Kebanyakan dari santriwatimungkin menjadi da'i atau imam-imam di masjid-mesjid. Sedikit dari santriwatiyang melanjutkan hingga diakui sebagai ulama dayah.

Penggunaan istilah meudagang pada santri dayah memang terasa unik. Karena dalam bahasa Indonesia atau Melayu, istilah berdagang adalah merupakan salah satu kegiatan dalam perekonomian. Sebagaimana diketahui, bahwa urueng meudagang sama sekali tidak membayar apapun kepada pesantren, kecuali uang lampu atau sumbangan untuk keperluan bersama, tidak ada spp, tidak ada

³⁵ Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama...* Hal 58

pungutan apapun.³⁶ Hal ini dikarenakan ketika orang pergi meudagang, santriwati hanya disediakan tempat untuk tinggal dan semua keperluan sehari-hari disuplai oleh sang santri sendiri atau dari orang tua dari kampung halaman. Karena itu terkadang santri untuk menutupi keperluan sehari-hari, jika tidak mendapatkan kiriman dari orang tua, para santri juga sering “mengabdikan“ diri pada masyarakat, tentu saja santri akan mendapatkan imbalan sepantasnya. Di samping itu santri juga melakukan aktifitas pertanian baik di tanah teungku maupun di tanah masyarakat.

Belajar di dayah tidak membutuhkan banyak uang, inilah yang menjadi faktor penting bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu, rakyat bisa belajar di dayah meskipun sangat miskin. Umumnya dayah-dayah tidak membebankan santri untuk membayar uang pendidikan. Kustadi Suhendang mengatakan 47 pesen dayah-dayah tidak memungut uang pendidikan, 20 persen memberlakukannya, tetapi tidak mewajibkan dengan jumlah tertentu. Bagi santri yang fakir miskin, dayah dengan sendirinya menyediakan makanan, seperti yang diberikan oleh teungku (pimpinan dayah), atau dari masyarakat yang selalu siap membantu .³⁷

Guru-guru khususnya pimpinan dayah, biasanya santriwati mempunyai penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari, beberapa dari santriwati ada yang menerima shadaqah, zakat dari masyarakat atau uang yang diberikan oleh masyarakat ketika memberi khutbah jum'at atau memberi ceramah ketika

³⁶ Kamaruzzaman, Ulama Separatism..Hal 40

³⁷ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama...* Hal 68

perayaan maulid Nabi. Dan juga telah menjadi suatu kebiasaan bagi orang tua santri untuk membawa sesuatu untuk Teungku dayah ketika membesuk anak-anaknya.³⁸

Sedangkan untuk asisten teungku (guru) dipilih dari murid senior. Santriwati mengajar secara sukarela tanpa bayaran. Mengajar kawan sebaya adalah salah satu proses yang dilalui ketika belajar di dayah, dan kegiatan ini dipandang sebagai ibadah. Keadaan inilah yang menjadikan agak mudah bagi masyarakat untuk memperoleh kesempatan belajar. Belajar di dayah sangat komprehensif ketimbang belajar ditempat lain. Karena dayah tidak hanya menawarkan materi agama Islam tetapi juga bimbingan spiritual dan latihan fisik. Sebagai guru (teungku) bukan hanya bertanggung jawab dalam hal mengajar, namun juga berfungsi sebagai penasehat, pelatih, pembimbing dan penolong. Hubungan antara santri dan Teungku lebih pada hubungan personal ketimbang hubungan birokrasi.

³⁸ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama...* Hal 69

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Dayah Al-Ikhlas

Dayah merupakan lembaga yang sejak awal dikenal sebagai lembaga yang mengkonsentrasikan aktivitasnya pada transfer ilmu-ilmu agama islam. Dayah merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang tinggi. Dayah adalah suatu lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di *meunasah* atau *rangkang* atau di rumah-rumah *teungku gampong*.

Dayah adalah satu lembaga pendidikan islam yang tertua di Aceh. Salah satunya adalah Dayah Ulee Titi. Yayasan Dayah Ulee Titi adalah suatu lembaga pendidikan islam yang beralamat di desa Siron Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, berada 9 km dari arah Timur Kota Banda Aceh, dengan komplek berdiri megah dan kokoh yang letaknya di pinggiran jalan raya yang menghubungkan ke Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda. Disamping itu disekitaran dayah ulee titi terdapat peninggalan sejarah yaitu makam keluarga Maharajalela. Lembaga ini didirikan pada 12 Shafar 1408 H/06 Oktober 1987 M, dan sekarang telah menampung 1.750 santri yang diasuh oleh 252 staf pengajar, mayoritas santri berasal dari Aceh, sebagian dari pulau Jawa dan beberapa di antaranya dari Malaysia.

Dayah Ulee Titi dirintis pertama sekali oleh Abu Syekh Saman, seorang ulama yang datang dari jazirah Arabia, beliau merintis Dayah Ulee Titi milik masyarakat Lambaro di zaman penjajahan Belanda. Pengajian di dayah kemudian mengalami kemunduran, tidak diketahui pasti apa penyebabnya, sebagian memperkirakan karena kondisi perang atau konflik sosial di dalam masyarakat.

Dayah Ulee Titi kemudian dilanjutkan oleh generasi kedua, Abu H. Ishaq Al Amiry yang mengemban ilmu di dayah Meunasah Kumbang Aceh Utara dan diasuh langsung oleh Abu Hasballah (Abu Chiek Meunasah Kumbang) yang wafat pada tahun 1997, kemudian berlanjut kepada Abu H.'Athailah yang merupakan putra dari Alm.Abu H. Ishaq Al Amiry.

Dayah ini mengemban misi menciptakan generasi muslim yang berakidah ahlulsunnah wal jamaah, berakhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu karakteristik dayah ulee titi adalah menghasilkan lulusan yang berkarakter layaknya tokoh sufi terdahulu. Sufi yang bercirikan lemah lembut dalam bertutur, wara' dalam bersikap dan sederhana dalam berpenampilan.

Lembaga pendidikan Dayah Ulee Titi telah banyak melahirkan alumni dan pesantren cabang, tercatat sudah ada sekitar 55 cabang yang tersebar di seluruh Aceh. Salah satu cabang dari dayah ulee titi adalah dayah Al-Ikhlash Abu Ishaq Al Amiry di Lamsayeun. Dayah Al-Ikhlash didirikan oleh Abu Ishaq Al Amiry atas waqaf dari masyarakat sekitar pada tahun 1970 an untuk didirikan sebuah lembaga pendidikan. Pada awalnya dayah ini digunakan sebagai balai pengajian

malam hari untuk masyarakat sekitar yang tinggal di daerah tersebut yang di pimpin langsung oleh Abu Ishaq Al Amiry. Namun dayah ini tidak sebegitu berkembang dan sempat mengalami kemunduran.

Dayah Al-Ikhlas terletak di antara pemukiman warga dan di kelilingi oleh 4 kampung yaitu kampung Ajee, kampong Reuloh, kampung Ujung Kalut dan kampung Meunasah Manyet. Dayah Al-Ikhlas yang beralamat di Jalan Soekarno Hatta, Gampong Ajee Pagar Air Kecamatan ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

B. Perkembangan Dayah Al-Ikhlas

Dayah Al-Ikhlas didirikan oleh Abu Ishaq Al Amiry atas waqaf dari masyarakat sekitar pada tahun 1970 an, dan Dayah ini mulai berkembang pada tahun 2015. Setelah Abu Ishaq Al Amiry Meninggal dunia pada tahun 1997, dayah ini dilanjutkan oleh anak kandungnya Tgk. H. Athaillah, di Bawah Pimpinan beliau dayah ini mulai berkembang, didalamnya mulai dibangun asrama, bale pengajian, meunasah, dan juga terdapat santri dan Teungku.

Dayah ini mulai dibuka secara resmi oleh Abu Athaillah pada tanggal 14 April 2015 setelah mendapat izin dari Kementrian agama dan terdaftar di dinas pendidikan dayah untuk di buka secara resmi menjadi suatu Lembaga Pendidikan Islam. Dan atas dasar permintaan Abu Atthaillah sebagai pimpinan dayah Ulee Titi ditetapkanlah Tgk. Sudirman untuk mengelola dayah Al-Ikhlas sampai sekarang namun tetap berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Islam Yayasan Dayah Ulee Titi yang berdiri sejak Tahun 1987 dibawah pimpinan Tgk. H. Athaillah dan didirikan oleh Abu Ishaq Al-Amiry (Alm) yang merupakan

Bapak/orang tua dari Tgk. H. Athaillah. Tgk Sudirman sebagai yang dipercayai untuk mengelola dayah Al-Ikhlas merupakan seorang yang pergi *meudagang*. Beliau lahir pada tanggal 20 Mei 1976 di Meunasah Tutong. Riwayat *meudagang* Tgk Sudirman di mulai pada tahun 1990 sampai 1995 di Labuhan Haji. Kemudian melanjutkan lagi di dayah Ulee Titi dari tahun 1995 sampai sekarang.

Pendidikan yang diselenggarakan di Lembaga Pendidikan Islam Dayah Al-Ikhlas hanyalah pendidikan Non Formal mulai dari jenjang/tingkat Tajhiziyah dan bimbing langsung oleh pimpinan Dayah serta di bantu oleh 100 orang teungku yaitu 60 teungku Agam dan 40 Teungku Inong. Kurikulum yang dipakai di dayah Al-Ikhlas sama seperti kurikulum di dayah Ulee Titi dan umumnya dayah-dayah di Aceh yaitu kurikulum Dayah Salafiah (Tradisional) yang berfokus pada kitab-kitab klasik saja (Kitab Kuning) tanpa mengadopsi/memasukkan kurikulum Pendidikan Formal dan Terpadu. Dayah Al-Ikhlas sekarang sudah mempunyai sekitar 1500 Santri (Putri), santriwatisemuanya bermukim/mondok di dayah. Umumnya santriwati berasal dari Propinsi Aceh dan ada juga yang berasal dari luar Aceh seperti Palembang dan juga dari luar negeri yaitu dari Malaysia dan Mayoritas Aceh Besar yang merupakan Kabupaten Tempat Dayah Al-Ikhlas Berdiri. Berikut adalah perkembangan jumlah santri dari tahun 2015-2020:

1.1.Perkembangan Jumlah Santri Dari Tahun 2015-2020

No	Tahun	Jumlah Santriwati masuk
1	2015	150
2	2016	240
3	2017	240
4	2018	250
5	2019	300
6	2020	320
Jumlah		1500

Berdasarkan table jumlah santri di atas merupakan jumlah santri dari kelas tahjizi sampai kelas VII dan dapat dilihat bahwa perkembangan santri dari tahun ke tahun terus meningkat.

Pada periode tahun 2015 dan 2016 merupakan periode pertama dari awal di resmikan dayah menjadi lembaga pendidikan islam. Pada periode awal ini jumlah santri masih minim dikarenakan fasilitas yang dimiliki masih berkurang dan masyarakat luas masih belum begitu mengetahuinya,

Pada periode tahun 2017-2018 jumlah santri pada periode ini mulai meningkat dari sebelumnya dan pembangunan di dayah Al-Ikhlas bertambah walaupun masih minim.

Pada periode tahun 2019-2020 periode ini terus mengalami perkembangan, tidak hanya jumlah santri yang meningkat, sarana dan prasarana yang dimiliki pun turut berkembang dan bertambah fasilitasnya.

Sedangkan untuk Sarana dan Prasaran guna menunjang kegiatan dan proses belajar mengajar yang di miliki oleh Lembaga Pendidikan Islam Dayah Al-Ikhlas sekarang ini mulai bertambah dari tahun ke tahun , adapun sarana dan prasarana yang miliki diantaranya :

1.2. Perkembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dayah Al-Ikhlas

No	Jenis Fasilitas	Tahun						Jumlah
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Bale Pengajian	4	2	4	3	2	3	18
2	Mushala	1	-	-	-	-	-	1
3	Rumah Pimpinan	3	-	-	-	-	-	3
4	Rumah Dewan Guru	2	-	-	-	-	-	2
5	Asrama	4	1	1	1	1	2	10
6	Kamar Mandi	2	-	-	1	1	1	5
7	Dapur	2	1	1	2	2	2	10
8	Kantin/Koperasi	1	-	-	-	-	-	1

Melihat dari table di atas bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh dayah Al-Ikhlas dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pembangunan dan semakin

memadai dan Sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang dan jumlah santri yang terus meningkat. Maka perlu dilakukanya pembenahan dan penambahn jumlah saran prasarana yang telah dimiliki agar dapat menunjang proses belajar mengajar di Dayah Al-Ikhlas.

C. Sistem Pelaksanaan Pendidikan di Dayah Al-Ikhlas

Sistem pendidikan dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Sistem pelaksanaan pendidikan di dayah Al-Ikhlas sama seperti dayah-dayah salafi lainnya. Karena dayah ini merupakan dayah salafi (dayah yang masih tradisional yang hanya belajar kitab kuning). Selain itu, kurikulum menggunakan sistem pendidikan tradisional.

a. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat program rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggraraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (department pendidikan nasional). kurikulum bertujuan untuk setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik. Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan maka kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Di setiap pesantren maupun dayah baik itu pesantren tradisional maupun pesantren yang bersistem pendidikan

umum(modern) mempunyai kurikulum tersendiri. Adapun dayah yang besistem tradisional mnggunakan kurikulum dari kitab kuning, sedangkan pesantren modern atau terpadu menggunakan kurikulum dari department agama.

Dayah Al-Ikhlas adalah dayah yang bertipe pesantren salafiah (tradisional), dayah ini menggunakan kurikulum kitab kuning yaitu mempelajari kitab-kitab klasik yang merupakan ciri khas yang tidak dapat dihilangkan. Pengajian kitab kuning diatur berdasarkan jenjang kelas yang diduduki para santri, semakin tinggi kelasnya semakin tinggi pula pengkajian kitab kuning.

Kelas-kelas yang dimiliki oleh dayah Al-Ikhlas lebih merupakan kelas dengan sistem sorongan dan bondongan. Prinsip kelas yang dikembangkannya tidak berdasarkan usia santri tapi lebih kepada sistem waktu kapan santri bergabung di dayah. Dayah ini tidak mengenal batas usia santri, Bisa jadi santriwatibergabung setelah usia 20 an dan bisa juga di usia tua. Umumnya santriwatibergabung pada usia belasan tahun. Sistem masuk ke dayah Al-Ikhlas adalah di lakukanya tes berupa membaca Al qur'an dan membaca kitb kuning untuk calon santriwati yang merupakan pindahan dari dayah lain, hal ini bertujuan untuk menentukan santri akan di tempatkan di kelas berapa sesuai dengan kemampuan yang sudah ada. Sedangkan calon santriwati yang tidak pernah belajar di dayah akan di tempatkan di kelas Tajhizi yang merupakan kelas dasar.³⁹

³⁹Hasil wawancara dengan Yuli Nashra santri senior kelas 7 tanggal 21 desember 2019

Secara umum jenjang kelas yang ada di dayah Al-Ikhlas di mulai dari kelas tajhizi hingga kelas tujuh. Kurikulum merupakan suatu ketentuan yang harus dilaksanakan karena dengan perencanaan yang telah ditetapkan maka tidak menimbulkan kesulitan bagi santri maupun guru dalam proses belajar mengajar di dayah. Berikut adalah jumlah kurikulum dayah Al-Ikhlas dari kelas tajhizi sampai kelas VII.



1.1.Jumlah Pelajaran Kitab dan Kelas Di Dayah Al-Ikhlash

ELAS	PELAJARAN	NAMA KITAB
Tajhizi	Fiqh	Safinatunnaja
	Tauhid	Bidayah
	Tajwid	Al qur'an
	Saraf	Zammon
	Tasawuf	Tanbihul ghafilin
	Tarekh	Riwayat nabi
	Nahu	Awamil
1	Fiqh	Matan taqrib
	Tauhid	Aqidah islamiah
	Nahu	Tasrif Jarumiah
	Saraf	Matan bina
	Tasawuf	Tanbihul ghafilin
	Tarekh	Riwayat nabi
	Ibadat	Bidayah
2	Fiqh	Bajuri
	Tauhid	Khamsatun mutun
	Nahu	Muhktasar jiddan
	Saraf	Kailani
	Tasawuf	Dakaikul Akbar
	Tarekh	Khulasah II
	Ibadat	Jami' jawami`
3	Fiqh	Ianatuthalibin
	Tauhid	Tijan darari
	Nahu	Kawakib
	Saraf	Salsul madkhal
	Tasawuf	Muraqi ubudiah
	Tarekh	Khulasah III
	Manteq	Matan sulam
	Usul	Waraqad
	Bayan	Ahmad sawi
	Hadits	Arbain nawawi
4	Fiqh	Ianatuthalibin
	Tauhid	Kifayatul awwam
	Nahu	Kawakib
	Tarekh	Nurul yakin

	Manteq	Idhahul mubham
	Usul	Nufahat
	Bayan	Ahmad sawi
	Hadits	Majlis saniah
5	Fiqh	Kulyubi/ al mahalli
	Nahu	Matan al fiah/ huzari
	Mantek	Isaqhuji
	Usul	Lathaiful isyarah
	Hadits	Majlis saniah
	Tafsir	Sawi
	Tarekh	Nurul yaqien
		Siarus
	Sirajuthaibin	
6	Fiqh	Kulyubi / al mahalli
	Tauhid	Dusuki
	Nahu	Ibnu aqil/huzari
	Usul	Ghayah usul
	Bayan	Jauhar maknum
	Ma'ani	Jauhar maknum
	Bade'	Jauhar maknum
	Hadits	Majlis saniah
	Tafsir	Sawi
	Tarekh	Nurul yaqien
7	Tauhid	Dusuki
	Nahu	Ibnu aqil/huzari
	Ma'ani	Jauhar maknum
	Bade'	Jauhar maknum

Penggunaan metode dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk menentukan hasil yang ingin dicapai. Metode yang digunakan sesuai untuk memudahkan santri dalam menerima pelajaran yang diberikan. Ada beberapa metode atau cara dalam proses belajar mengajar yang diterapkan di dayah Al-Ikhlas yaitu:

a. Metode belajar

1. Di kelas/bale masing-masing santri belajar mengikuti pelajaran yang diberikan oleh teungku sesuai dengan rosternya dan para santri diberikan tugas untuk dikerjakan di bilik(kamar) masing-masing sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
2. Di asrama santriwati belajar kitab dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh teungku dan sebelum mengaji di kelas santri harus mengulang terlebih dahulu di asrama agar nanti dapat membaca kitab dengan lancar.

b. Metode mengajar

Metode mengajar di dayah pada dasarnya dengan oral dan metode hafalan. Guru dan muridnya biasanya duduk dalam sebuah lingkaran(halaqah), tetapi sejak 1960-an kebanyakan dari santriwatimenggunakan ruang kelas seperti sekolah umum yaitu guru menerangka teks-teks agama kepada santri-santri yang duduk di sekitar atau di depannya, mendengarkan diskusi dan berrpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁴⁰

Metode lain adalah para santri datang satu persatu kepada guru dengan copy teks (kurah) yang sedang santri pelajari, kemudian guru membaca teks, memberikan komentar dan catatan dalam bacaanya tersebut, kemudian meminta santri untuk membaca kembali teks yang paling tinggi, diskusi lebih dianjurkan dalam segala aktivitas proses belajar mengajar dan ruang kelas hamper merupakan

⁴⁰ M. Hasbi Miruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe:Yayasan Nadia,2007) Hal 56

sebuah ruang seminar. Para guru biasanya berfungsi sebagai moderator yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambilan keputusan.

Metode yang digunakan guru dalam mengajar di dayah Al-Ikhlas adalah Metode halaqah. Cara mengajarnya adalah teungku membaca kitab sambil menjelaskan isi kitab tersebut dan santri menyimak serta berusaha menganalisa sendiri penjelasan teungku tersebut. Disini santri tidak diharuskan untuk diulang seperti pada santri pemula akan tetapi santri berfikir dan menganalisa serta berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang diajarkan maupun oleh para santri.

Terdapat satu hal yang unik dari pada dayah-dayah tradisional yang ada di Aceh termasuk dayah Al-Ikhlas yaitu guru/teungku yang mengajarnya tidak dibiayai/digaji walaupun demikian para guru/teungku tersebut dengan senang hati mengajar anak-anak di dayah Al-Ikhlas. Guru pengajar yang ada di dayah Al-Ikhlas berasal dari Dayah Ulee Titi untuk teungku Agam sedang kan untuk teungku inong berasal dari santri-santri senior yang ada di dayah Al-Ikhlas.⁴¹ Untuk kelas tajhizi sampai dengan kelas 3 akan diajarkan oleh teungku inong, sedangkan untuk kelas 4 akan diajarkan oleh Abi Sudirman dan beberapa teungku agam lainnya. Selain itu untuk kelas 5,6,7 akan diajarkan oleh teungku agam dan di khususkan setiap malam rabu akan diajarkan langsung oleh Abu Athaillah.

⁴¹Hasil Wawancara dengan Tgk Sudirman pada tanggal 20 Desember 2019 pada jam 10:30

D. Tradisi Aneuk Meudagang Dayah Al-Ikhlas

a. Latar Belakang *Aneuk Meudagang*

Santri yang belajar di dayah di sebut dalam masyarakat Aceh dengan istilah (urueng meudagang) yaitu anak-anak yang datang untuk belajar di dayah dalam waktu yang lama, santriwatimeninggalkan kampung halamannya dan pergi merantau untuk menuntut ilmu agama di dayah. Dalam masyarakat Aceh santri yang pergi mengaji juga sering di sebut dengan “*jak bet*”. *Jak bet* dalam budaya masyarakat Aceh juga diistilahkan dengan *jak meudagang*.

Santri atau sering di sebut *aneuk meudagang* merupakan elemen penting dari sebuah dayah. Santri terbagi kepada dua bentuk yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim biasanya santri yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di dayah, santriwatibiasanya berusaha hidup mandiri, makan dengan cara memasak sendiri atau bersama-sama sedangkan santri kalong ialah santri yang tidak menetap dan pulang pergi, sedangkan untuk dayah Al-Ikhlas semua santri yang ada di dayah adalah santri mukim yang mondok di dayah.

Menurut kebiasaan orang Aceh, belajar di dayah merupakan satu praktek yang disebut *meudagang* (mengejar ilmu agama) yang biasanya membutuhkan waktu yang lama. Tidak ada waktu tertentu untuk belajar di dayah Artinya, seorang santri datang dan meninggalkan dayah kapan ia suka. Dan belajar di dayah tidak membutuhkan banyak uang, inilah yang menjadi faktor penting bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu, rakyat bisa belajar di dayah meskipun sangat miskin. Umumnya dayah-dayah tidak membebankan santri untuk membayar uang pendidikan

Tradisi santri/aneuk meudagang dalam mondok merupakan sesuatu hal yang perlu kita ketahui, dengan pola kesederhanaan yang bertujuan untuk melatih hidup sederhana, kemudian bersifat Qanaah (menerima apa adanya) itu yang tercermin pada wajah-wajah santri. Jauh berbeda dalam konteks kehidupan di lembaga-lembaga lain yang bersifat formal. Kesederhanaan santriwati dilakukan dalam segala bidang aspek kehidupan mulai dari cara berbusana, tingkah laku, memasak, cara bergaul sesama mereka, serta tidak membedakan antara kaya dengan miskin. Sehingga bagi santriwati yang pendapatan orang tuanya di bawah garis kemiskinan tidakkan tersisihkan di saat berhadapan dengan para santri yang penghasilan orang tuanya termasuk lumayan, sehingga susah untuk dibedakan.

Dalam kehidupan di dayah para santriwati sudah terbiasa hidup mandiri, sejak bangun tidur hingga tidur kembali, semua keperluan hidupnya dilakukan secara sendiri atau bersama-sama dengan santriwati lainnya. Santriwati sudah terbiasa merapikan tempat tidurnya sendiri, mencuci, menggosok baju sendiri, dan memasak sendiri. Oleh sebab itu semua yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi dipenuhi oleh dirinya sendiri karena di dayah para santriwati ini dididik hidup mandiri dalam segala aktifitas sehari-hari dan juga santriwati didik untuk hidup dalam kedisiplinan dengan menjaga waktu shalat, mengaji, makan dan waktu lainnya.

b. Daya Tarik Aneuk Meudagang

Menurut Teungku Muttaqin setiap orang yang pergi belajar ke dayah adalah urueng meudagang, dan beliau sendiri merupakan urueng meudagang di

dayah ulee titi. dan sekarang menjadi guru di dayah ulee titi dan dayah Al-Ikhlas dan juga mengajar di SMA Fajar Harapan. menurut teungku muttaqin alasan pergi meudagang itu seperti perniagaan, yang di maksud dengan perniagaan adalah setiap yang pergi meudagang itu pasti membawa modal, dan modalnya berupa modal tenaga, modal pikiran, modal kesehatan, modal umur dan modal perniagaan atau harta. Semuanya ini di korbakan dengan harapan untuk mendapat ilmu pengetahuan dan menjadi ulama. Di dayah tradisional tidak ada batasan waktu dalam menuntut ilmu, santriwati bisa belajar dan memperdalam ilmu agama tanpa di batasi, karena di dayah tidak ada sistem ijazah baik di dayah Al-Ikhlas maupun dayah salafi lainnya tidak memberlakukan ijazah walaupun demikian banyak dari lulusan dayah yang bekerja sebagai guru di dayah tradisional maupun dayah modern dan juga sekolah umum karena kuncinya adalah mampu bersaing. Namun yang unik di dayah-dayah salafi adalah guru-guru yang mengajar di dayah tidaklah di bayar, santriwati mengajar dengan ikhlas dan sepenuh hati. Walaupun guru-guru tersebut tidak digaji bukan berarti santriwatibisa sesukanya dalam mengajar, para guru tersebut juga dapat dikenai sanksi apabila tidak masuk mengajar 3 hari berturut-turut dan tidak tidak ada guru pengganti maka akan dikenakan sanksi di cabut, dan para guru tersebut sangat takut apabila dicabut izin untuk mengajar.⁴²

Dari hasil wawancara dengan Magfirah santriwati yang berasal dari Aceh selatan dan sekarang keluarganya tinggal di simpang lima, motivasi ia pergi

⁴² Hasil Wawancara dengan Teungku M.Muttaqin Pada Tanggal 25 Januari 2020 Pada Jam 10:35 WIB

meudagang yaitu karena keinginan diri sendiri serta juga di dukung oleh orang tua, dan untuk mempelajari ilmu agama. Magfirah memandang dayah sebagai tempat belajar agama untuk semua orang dan golongan tanpa memandang suku dan ras, karena pada hakikatnya dayah berdiri diatas semua golongan. Ia magfirah mulai meudagang pada tahun 2013, di dayah putri ulee titi. kemudian pada tahun 2015 dikarenakan pembukaan cabang dayah ulee titi untuk santriwati di lamsayeun maka ia di pindahkan di dayah Al-Ikhlas untuk menuntut ilmu di dayah tersebut. Sekarang magfirah sudah menjadi salah satu santri senior yang ada di Dayah Al-Ikhlas.⁴³

Dalam wawancara dengan Safwa Ridha Magfirah yang berasal dari Banda Aceh, safwa masuk ke dayah pada tahun 2013 karena kemauan dirinya sendiri. dan sekarang sudah menjadi salah satu santri senior di dayah Al-Ikhlas menurutnya motivasi pergi meudagang itu karena mengaji di dayah itu tidak ada batasan dan bisa menuntut ilmu tanpa ada batasan waktunya. Menurut Safwa ilmu yang di cari ketika meudagang itu bukan untuk masa depan di dunia akan tetapi untuk bekal masa depan setelah mati. Jika hanya mempelajari ilmu dunia itu hanya untuk masa depan di dunia bukan di akhirat.⁴⁴

Dalam wawancara dengan Rahma Yunita santriwati yang berasal dari Aceh Besar Motivasi meudagang ke dayah karena memang keinginan sendiri, ketika selesai dari pada bersekolah di MTSN ia memang sangat berkeinginan

⁴³ Hasil Wawancara dengan Magfirah Pada Tanggal 20 Desember 2019 Pada Jam 10:45 WIB.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Safwa Ridha Magfirah Pada Tanggal 20 Desember 2019 Jam 10:37

masuk kedayah karena suka dan ingin belajar agama. Menurut rahma masa depan yang sebenarnya itu adalah mencari ilmu Allah Karena dengan belajar dan memperdalam ilmu agama kita tidak hanya dipermudah di dunia namun juga di akhirat nanti, pekerjaan dan harta di dunia tidak di bawa mati kecuali amalan dari diri sendiri. oleh karena itulah rahma memilih untuk masuk dayah dari pada melanjutkan sekolah formal, rahma masuk ke dayah Al-Ikhlas pada tahun 2018.⁴⁵

Dalam wawancara dengan Mardiah santriwati yang berasal dari Banda Aceh motivasi meudagang kedayah yaitu karena keinginan ingin belajar ilmu agama Mardiah mengutip satu kata-kata “siapa yang menepuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. Oleh karena itu Mardiah termotivasi untuk belajar dan memperdalam ilmu agama di dayah dan juga mengajarkan kepada orang lain ilmu yang telah di dapatnya. Ia mulai meudagang kedayah pada tahun 2013 setelah tamat dari Madrasah Ibtidaiyah.⁴⁶

Dalam hasil wawancara dengan Dina Fitria santriwati asal Aceh Besar motivasi meudagang karena keinginan orang tua, pada awalnya memang tidaklah mudah karena harus beradabtasi dengan lingkungan dan peraturan yang ada di dayah, namun setelah satu tahun tinggal di dayah santriwati kelas tajhizi ini mulai mengetahui tujuan dan manfaat belajar di dayah, menurut dina hidup di dayah melatih dirinya untuk hidup mandiri dan belajar akan kesederhanaan dengan

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Rahma Yunita Pada Tanggal 21 Augustus 2020 Jam 17:00

⁴⁶ Hasil Wawancara engan Mardiah pada tanggal 14 Januari 2021 Jam 09:29

hidup bersama-sama dengan teman-teman dan terakhir tinggal di dayah membuat santriwati teratur dalam beribadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.⁴⁷

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa motivasi santriwati meudagang di dayah yaitu ingin mencari ilmu untuk masa depan, masa depan yang dimaksud adalah masa yang sesungguhnya yaitu setelah kematian, yang para aneuk meudagang cari bukan berupa harta maupun pangkat, bukan masa depan untuk dunia tetapi untuk akhirat. Jika tidak belajar ilmu agama maka tidaklah sempurna ibadah karena ilmu merupakan imum atau pimpinan sedangkan amal merupakan ma'mum atau pengikut oleh sebab itu dengan ilmulah sah ibadah.

Dalam kehidupan sehari-harinya penulis melihat santriwati mencerminkan lima pilar karaktersitik dayah yaitu keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian, dan kebebasan. Di dayah santriwati didik sesuai dengan sistem pola pikir dayah yaitu wajib memperhatikan ketika sedang berlangsungnya pelajaran, para santri juga wajib mendengar apa yang di sampaikan oleh guru, ketika santri memperhatikan dan mendengar maka pemikiran akan terbuka dan lancar. Kemudian santri juga diwajibkan untuk bertanya segala sesuatu yang tidak dipahami, dan juga wajib untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya.

Para santriwati di dayah Al-Ikhlas juga didik dengan kedisiplinan dalam segala kegiatan untuk pembentukan kepribadian dan moral keagamaan, kemandirian juga tampak dalam kehidupan sehari-harinya, dengan segala sesuatu

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Dina Fitria pada tanggal 21 Agustus 2020 jam 17:35

dikerjakan oleh diri sendiri, juga dengan rasa persaudaraan yang sangat erat. Hal ini disebabkan kehidupan yang merata di kalangan santri tidak ada yang kaya dan miskin semuanya hidup hemat dan sederhana. Hubungan santriwati dengan pimpinan sangatlah erat para santri menganggap bahwa menentang guru selain tidak sopan juga dilarang oleh agama, bahkan siapapun yang berani menentang guru tidaklah mendapat berkah apa-apa karena durhaka kepada guru.

Umumnya santriwati yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi biasanya terdapat beberapa faktor salah satunya karena menikah biasanya santriwati lebih banyak berhenti karena menikah maka dari itulah di sebutkan bahwasanya waktu belajar santriwati tidak lah panjang seperti santri laki-laki. faktor lain karena sakit dan juga karena kurang mampu biasanya hal ini dialami oleh santriwati yang yatim piatu. Namun yang sangat dilarang di dayah adalah berhenti dari dayah untuk menyambung ke sekolah formal. Hal ini tidak dibenarkan di dayah bagi siapapun yang melakukan hal tersebut tidak akan mendapat ridha atau berkat dari pimpinan, namun apabila berhenti dari dayah untuk melanjutkan ke dayah lainnya maka di perbolehkan.

c. Rutinitas Santri di Dayah

Kegiatan sehari-hari santriwati dayah Al-Ikhlas sama seperti dayah-dayah lain pada umumnya yaitu dibagi atas 5 waktu yaitu dimulai ketika sudah shalat subuh pada pukul 06:00 hingga pukul 23:00. Adapun pembagian waktu sebagai berikut:

1. Waktu shubuh

Rutinitas kegiatan di mulai dari santriwati shalat subuh berjamaah, setelah shalat subuh dilanjutkan proses belajar mengajar dari pukul 06:15 sampai pada pukul 07:15 di bale-bale diikuti oleh seluruh santri, baik dari kelas tahjizi sampai kelas VII dengan tenaga pengajar dari unsur pimpinan dan murid-murid senior didayah itu sendiri. Terkecuali untuk hari jum'at para santriwati ba'da shalat subuh diwajibkan untuk membaca surah Al Kahfi sampai selesai.

2. Waktu pagi

Kegiatan di pagi hari di mulai dari turun mengaji pada pukul 07:15, para santri kembali ke asrama masing-masing untuk melakukan aktifitas pribadi seperti memasak, makan dan mencuci atau beristirahat sejenak. Kemudian kegiatan belajar mengajar di mulai kembali pada pukul 09:15 setelah di bunyikan lonceng sebagai tanda awal dimulai kembali pembelajaran sampai pukul 10:15. Setelah proses pembelajaran berakhir para santriwati melakukan aktifitas Shalat Dhuha berjamaah sampa pukul 11:00. Setelah pukul 11:00 para santri kembali ke asrama masing-masing untuk tidur Qhailullah (tidur sejenak sebelum zuhur) hal ini diterapkan untuk menjaga stamina para santriwati di malam hari.

3. Waktu siang

Kegiatan di siang hri dimulai ba'da zuhur tepatnya setelah shalat zuhur berjamaah, santri kembali ke asrama untuk makan siang dan bersiap-siap untuk kembali naik mengaji pada pukul 14:00 sampai pukul 15:15. Setelah

turun mengaji pada pukul 15:15 santri kembali ke asrama untuk bersiap-siap sebelum shalat Ashar.

4. Waktu sore

Kegiatan di sore hari di mulai setelah shalat ashar berjama'ah, para santri kembali ke asrama masing-masing untuk bersiap-siap makan dan mandi sebelum kembali melakukan aktifitas malam hari, sore hari tidak ada kegiatan belajar mengajar karena sore hari merupakan jadwalnya kunjungan orang tua/ wali santri sampai pada pukul 18:00.

5. Waktu malam

Kegiatan di malam hari di mulai dari shalat maghrib berjamaah, lalu setelah ba'da maghrib santriwati kembali ke asrama untuk bersiap-siap mengambil kitab untuk kembali naik mengaji sampai pukul 21:00. Setelah itu langsung dilanjutkan dengan shalat isya berjamaah, kemudian ba'da Isya santriwati kembali melanjutkan naik mengaji dari pukul 10:15 sampai pada pukul 11:00. Kemudian setelah teungku turun dari mengajar santriwati tidak di bolehkan untuk kembali ke asrama namun santriwatidi haruskan untuk untuk mengulang terlebih dahulu pelajaran yang telah santriwatipelajari sampai pukul 24:00, baru setelah itu santriwati kembali ke arama masing-masing untuk beristirahat.⁴⁸

Rutinitas tersebut berlangsung setiap harinya terkecuali untuk hari jum'at, karena setiap hari jum'at mempunyai kegiatan khusus yang berbeda dengan hari

⁴⁸Hasil Wawancara Dengan Teungku Mardiah Santri Senior Kelas 7 Pada Tanggal 13 Juli 2020

lainya. Setiap ba'da shalat subuh santri diwajibkan untuk membaca surah Al Kahfi sampai selesai kemudian santriwati pergi ke kubah atau masjid Abu yang terletak di luar dayah lebih tepatnya di samping dayah kegiatan yang dilakukan santriwati di sana yaitu membaca yasin dan sembahyang dhuha sampai pukul 07:00. Setelahnya kembali ke asrama untuk melakukan aktifitas pribadi seperti memasak makan dan mencuci atau istirahat sampai pukul 08:00. Kemudian pada pukul 09:00 sampai pukul 10:00 karena khusus hari jumat kegiatan belajar mengajar di dayah libur maka santriwati hanya ada kegiatan bergotong-royong bersama di lingkungan dayah.

Setelah selesai dari bergotong-royong santriwati kembali ke asrama untuk beristirahat atau ada pula yang mendapat kunjungan dari orang tua karena hari jumat merupakan hari libur dayah sehingga santriwati mendapat kunjungan dari orang tua baik pagi hari, siang ataupun sore hari sesuai dengan waktu aturan di dayah yang telah ditetapkan.

Adapun jadwal kunjungan keluarga santri sebagai berikut:

- Hari jumat : -Jam 09:30-11:00 WIB
-Jam 16:30-18:00 WIB
- Hari lain : -Jam 07:30-08:30 WIB
-Jam 10:30-11:00 WIB
-Jam 15:00-15:30 WIB
-Jam 16:30-18:00 WIB

Untuk kegiatan malam jumat aktifitas santri setelah shalat maghrib santri melakukan kegiatan pokok setiap malam jum'at yaitu membaca samadiah setelahnya melanjutkan shalat is'ya berjamaah, ba'da isya para santriwati kembali melakukan kegiatan malam jum'at yaitu Marhaban, sembahyang Tasbih dan Membaca Yasin Qabillah. Kegiatan tersebut di lakukan satu minggu sekali dan bergilir dalam sebulan. Jadi dayah Al-Ikhlash tidak mengenal istilah libur kecuali pada malam jum'at dan hari jum'at, bulan ramadhan, dan masa lebaran hari raya isul fitri dan idul adha.

Untuk jadwal perpulangan perizinan hanya di buka sebulan sekali. untuk Wilayah Aceh Besar dan sekitarnya di berikan izin pulang hanya 3 hari dalam satu bulan, sedangkan untuk wilayah di luar Aceh Besar dan Banda Aceh di berikan izin 1 minggu dalam satu bulan. Sedangkan untuk libur massal dalam setahun 2 kali yaitu menjelang puasa dan menjelang hari raya Idul Adha.

Kegiatan belajar mengajar para santriwati di dayah Al-Ikhlash biasanya sesuai dengan kurikulum yang telah di tetapkan, baik proses belajar mengajar maupun waktu libur. Namun apabila sampai pada waktu libur massal seperti libur puasa kegiatan di dayah tidaklah berhenti, hal ini dikarenakan terkadang ada beberapa santri yang memilih untuk tidak pulang ke kampung halaman dan tetap tinggal di dayah. Selama bulan puasa biasanya juga terdapat masyarakat yang ikut bergabung ke dayah untuk melakukan kegiatan shuluk, khalut dan tahlil.

d. Peraturan di Dayah Al-Ikhlas

Hasil dari wawancara dengan salah seorang santri senior Yuli Nashra terdapat tiga hal yang sangat dilarang keras untuk dilakukan dalam dayah yaitu ada tiga perkara yang pertama adalah mencuri, yang kedua membawa hp dan yang terakhir bertemu laki-laki yang bukan mahram (berpacaran). Apabila terdapat santriwati yang melakukan salah satu dari tiga perkara tersebut maka akan diberi sanksi/peringatan berupa nasehat sampai 3 kali, namun apabila tetap di langgar dan tak berubah maka akan di dikeluarkan dari dayah. Dan menurut yuli selama ini yang baru di langgar yaitu mencuri dan sudah ada tiga santriwati yang di dikeluarkan dari dayah.⁴⁹

Peraturan lainya yang penulis amati dalam penelitian yang terasa unik yaitu dari segi pakaian, umunya dayah-dayah salafi yang ada di Aceh mempunyai style pakaian tersendiri yang beda dengan dayah modern dalam kesehariannya. Hasil wawancara dengan Mardiah menurutnya dalam kesehariannya santriwati di dayah di haruskan untuk memakai sarung dan tidak di perkenankan memakai rok. Sedangkan untuk bajunya haruslah yang panjang dan di bawah lutut. Sedangkan untuk jilbabnya ini yang unik yaitu jilbab dayah/ jilbab kaus namanya, dan hampir seluruh santriwati dayah salafi memakai jilbab seperti ini dan tidak di perkenankan memakai jilbab lainya. Namun terdapat juga peraturan dalam memakai jilbab seperti ketika naik mengaji/ek beut santriwati di haruskan memakai jilbab dayah warna putih dan memakai cadar ketika naik ngaji dengan

⁴⁹ Hasil Wawancara Dengan Yuli Nashra Pada Tanggal 20 Desember 2020 Pada Jam 17:35

guru laki-laki. Sedangkan untuk kegiatan di luar dayah apabila mendapat undangan atau acara seperti pesta walimah maka di perkenankan untuk memakai gamis dan harus tetap memakai jilbab dayah namun bisa berwarna apa saja. Namun apabila ada undangan kenduri Maulid para santri harus tetap berpakaian dengan sarung, berbaju kurung dan jilbab dayah berwarna putih.⁵⁰

Dari pengamatan tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya disinilah letak dari pada salah satu pilar karakteristik dayah yaitu kesederhanaan, dimana semuanya itu sama dan tidak ada yang membedakan santriwati miskin atau kaya, semua adalah urung meudagang yang pergi merantau dari kampung halaman yang jauh maupun yang dekat dengan tujuan yang sama untuk belajar dan memperdalam ilmu agama sampai waktu yang santriwati inginkan dan tidak dibatasi untuk menjadi seorang yang berguna dunia dan akhirat.

⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Mardiah Pada Tanggal 14 Januari 2021 Pada Jam 09:08

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang tradisi aneuk meudagang (kajian santriwati meudagang di dayah Al-Ikhlash) maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Menurut kebiasaan orang Aceh, belajar di dayah merupakan satu praktek yang disebut *meudagang* (mengejar ilmu agama) Santri atau sering di sebut *aneuk meudagang* merupakan elemen penting dari sebuah dayah. Tidak ada waktu tetentu untuk belajar di dayah, seorang santri datang dan meninggalkan dayah kapan santri suka. Beberapa santri belajar di beberapa dayah, berpindah dari satu dayah ke dayah yang lainya setelah belajar selama beberapa tahun, Jumlah tahun yang di habiskan oleh seorang aneuk meudagang tergantung pada ketekunanya atau pengakuan guru bahwa santri itu telah selesai dalam studinya. Belajar di dayah tidak membutuhkan banyak uang, inilah yang menjadi faktor penting bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu, rakyat bisa belajar di dayah meskipun sangat miskin. Umumnya dayah-dayah tidak membebankan santri untuk membayar uang pendidikan.
2. Tradisi santri/aneuk meudagang dalam mondok merupakan sesuatu hal yang perlu kita ketahui, dengan pola kesederhanaan yang bertujuan

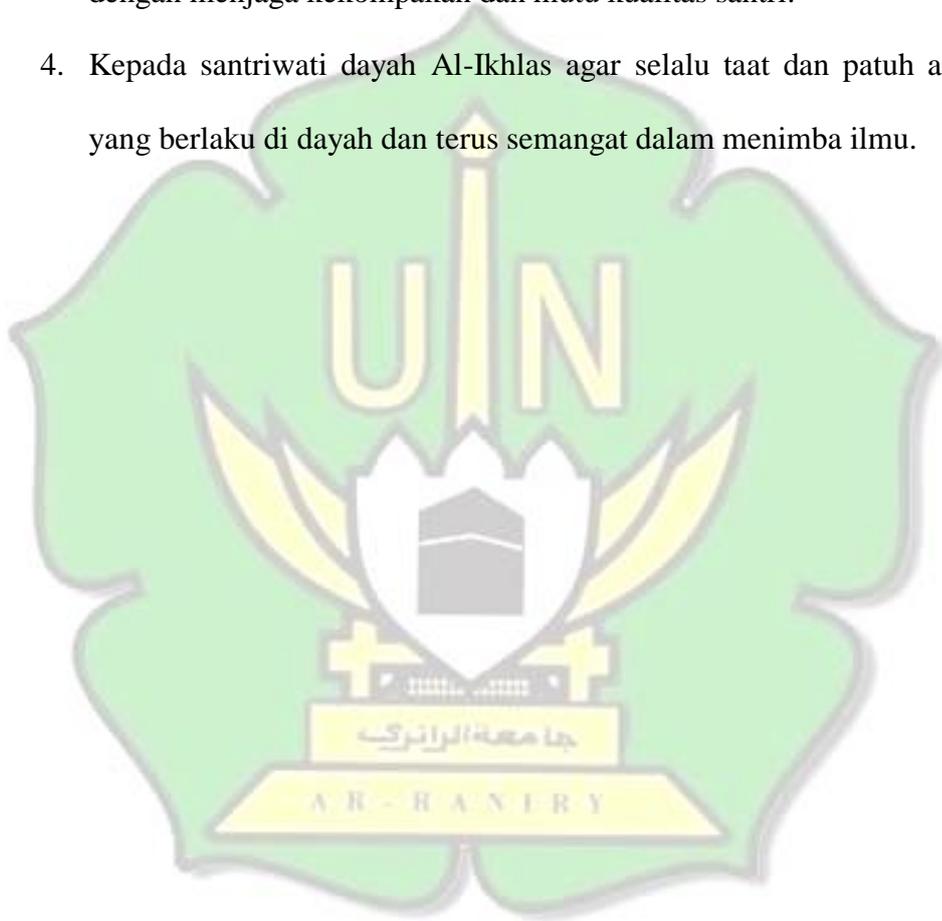
untuk melatih hidup sederhana, kemudian bersifat Qanaah (menerima apa adanya) itu yang tercermin pada wajah-wajah santri. Kesederhanaan santriwati dilakukan dalam segala bidang aspek kehidupan mulai dari cara berbusana, tingkah laku, memasak, cara bergaul sesama mereka, serta tidak membedakan antara kaya dengan miskin. Dalam kehidupan sehari-harinya santriwati mencerminkan lima pilar karakteristik dayah yaitu keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian, dan kebebasan. Dayah santriwati didik sesuai dengan sistem pola pikir dayah yaitu wajib memperhatikan ketika sedang berlangsungnya pelajaran, para santri juga wajib mendengar apa yang di sampaikan oleh guru, ketika santri memperhatikan dan mendengar maka pemikiran akan terbuka dan lancar.

B. Saran

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesilapan dari penulis baik dari cara penulisan maupun mengenai data yang penulis dapatkan. Penulis berharap bahwa tulisan ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan penulis sendiri. Selain itu penulis juga ingin mengemukakan beberapa saran dalam tulisan ilmiah ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada akademisi agar dapat melakukan penelitian ulang dengan pengkajian yang mendalam tentang tradisi aneuk meudagang di Aceh, karena penulisan tentang Aneuk meudagang ini masih sangat minim.

2. Kepada pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Dayah Aceh agar selalu memperhatikan dayah-dayah yang ada di Aceh khususnya dayah-dayah salafi.
3. Kepada pimpinan dan dewan guru dayah Al-Ikhlas hendaknya terus serius dalam mengemban tugas, mengasuh dan mendidik santriwati dengan menjaga kekompakan dan mutu kualitas santri.
4. Kepada santriwati dayah Al-Ikhlas agar selalu taat dan patuh aturan yang berlaku di dayah dan terus semangat dalam menimba ilmu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- A. Malik M. ThahaTuanaya. dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Peneliti dan Pengembangan Agama Jakarta,
- Amin Haedari,. 2010. *Pemikir Pendidikan Islam*. Jakarta:Puslitbang Pendidikan Agama dan DiklatKementerian Agama RI,
- Hasbi Amiruddin. 2013. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh : Pena.
- HM. Amin Haedari, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas DanTantangan Komplexitas Global*. Jakarta:Ird Press,
- Kamaruzzaman. 2013. *ulama, sparatisme, radikalisme di Aceh*. Yogyakarta : KAUKABA.
- Marzuki, *Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh*, “Jurnal Studi Agama” millah vol.XI, no 1, Agustus 2011
- Marhamah, *Pendidikan Dayah dan Perkembangannya Di Aceh*, Jurnal AT-TA'DIB, Vol.10,No 1 Juni 2018
- Mastuhu. 1994. *dinamika system pendidikan pesantren*. Jakarta:INIS.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sisitem Pendidikan Islam*. ciputat: logos wacana ilmu.
- M. Junus Melalatoa. 2004. *enskilopedia Nasional Indonesia* jilid 1 (TA-T).Jakarta: PT Delta Pamungkas.
- M. Hasbi Amiruddin. 2003. *ulama dayah pengawal ulama masyarakat Aceh*. lhokseumawe: nadiya foundation.
- Misri A Mucshin. 2007. *Potret Aceh dalam Bingkai Sejarah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Moh khoiruddin, *Pendidikan islam tradisional dan modern* “jurnal tasyri’:vol 25, nomor 2, oktober 2018

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*,. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Muliadi Kurdi. 2009. *Aceh di Mata Sejarawan*. Banda Aceh: LKSA.

Rusdin Pohan. 2007. *Metode Penelitian*. Banda Aceh: Ar-Rijal.

Silahudin. 2016. *Aktualisasi system budaya akademik pendidikan dayah di Aceh*. Banda Aceh:Bandar Publishing.

Soekarto Indrafchrudi. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat* Malang: IKP

Sugiono. 2006 *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*. Bandung: Alfabeta.

Syarifah Rahmah. *Studi Kasus di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, Skipsi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, medan:UIN Sumut,

Tri Qurniati. 2007. *Budaya Belajar dan keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press,

Zamakhsyari Dhofier, 1985. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Hidup Kyai* . Jakarta:LP3ES.

Daftar Pertanyaan Wawancara

Draf pertanyaan untuk teungku/pimpinan

1. Bagaimana sejarah berdirinya dayah Al Ikhlas?
2. Siapa pemimpin pertamanya?
3. Dari mana sumber dana pembangunannya?
4. Bagaimana sambutan masyarakat ketika awal berdirinya dayah ini?
5. Bagaimana system pendidikan di Dayah Al Ikhlas?
6. Bagaimana dengan penerapan kurikulumnya?
7. Apa saja materi atau kitab-kitab yang diajarkan di sini?
8. Berapa jumlah tenaga pengajarnya?
9. Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarannya?
10. Bagaimana perkembangan santri dari tahun ke tahun?

Draf wawancara untuk santriwati

1. Apa motivasi saudara untuk mengaji di dayah ini?
2. Atas keinginan siapakah masuk kedayah ini?
3. Apakah ada hambatan yang saudara alami selama belajar di dayah ini?
4. Apa saja peraturan yang ada di dayah ini?
5. Bagaimana kegiatan sehari-hari di dayah ini?
6. Bagaimana system pembelajaran di dayah ini?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abi Sudirman 'Alami
Umur : 44 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : wakil pimpinan dayah Al Ikhlas
Alamat : Lamsayeun
2. Nama : Magfirah
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Teungku inong
Alamat : Aceh selatan
3. Nama : Safwa Ridha Magfirah
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : perempuan
Jabatan : teungku inong
Alamat : pagar air
4. Nama : Yuli Nashra
Umur : 21 tahun

Jenis Kelamin : perempuan
Jabatan : teungku inong
Alamat : Batoh

5. Nama : Mardhiah

Umur : 19 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : teungku inong

Alamat : Batoh

6. Nama : Rahma Yunita

Umur : 16 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : santri kelas tajhizi

Alamat : Meunasah Tutong

7. Nama : Aula Rahmina R Y

Umur : 17 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

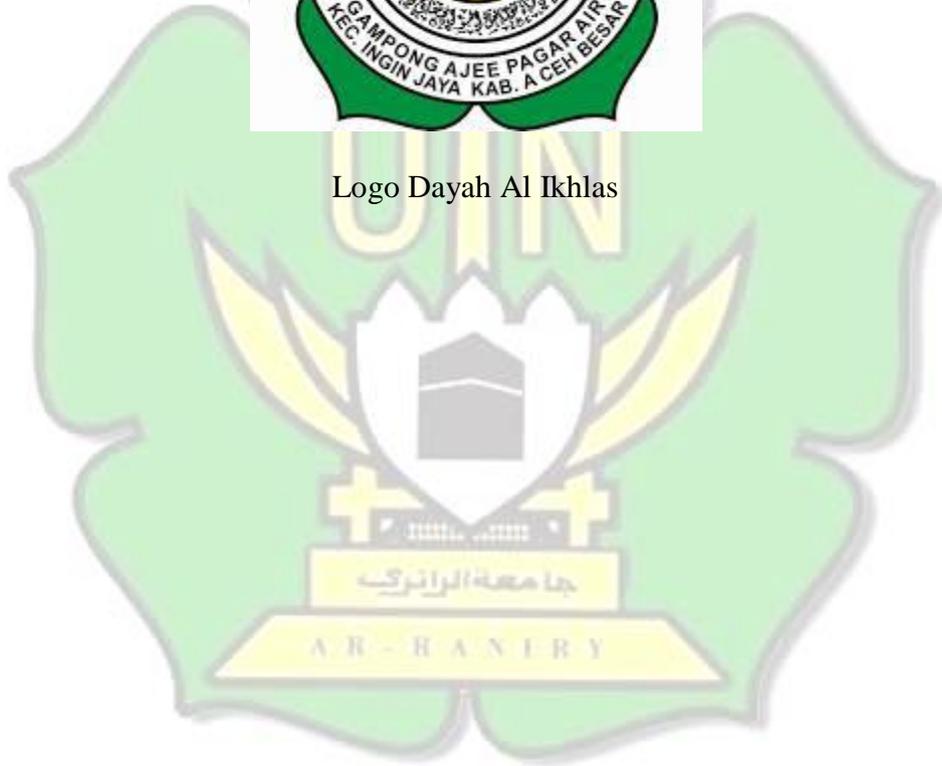
Jabatan : santri kelas 1

Alamat : lampakuk

Lampiran Dokumentasi Penelitian



Logo Dayah Al Ikhlas





Rumah pimpinan



Bale pengajian



Masjid Abu



Koperasi dayah



Wawancara dengan safwa dan magfirah



Wawancara dengan santri senior



Wawancara dengan Mardiah



Wawancara dengan rahma



Wawancara dengan Aula



Suasana ketika sedang belajar



Suasana ketika hari berkunjung



Suasana ketika hari berkunjung





Gambaran pakaian sehari-hari santriwati

